



TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA NOVEL ZAINY BARAKAT KARYA GAMAL AL GHITANI (KAJIAN PRAGMATIK)

Nofita Indah Fitriya[✉], Nailur Rahmawati[✉], Akbar Syamsul Arifin[✉]

Jurusan Bahasa Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2021

Disetujui November 2021

Dipublikasikan

November 2021

Keywords:

Speech Action Analysis,

Pragmatic Review, Novel

Zayni Barakat

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah; (1) Mengidentifikasi bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat pada Novel Zainy Barakat karya Gamal Al Ghitani; (2) Menentukan fungsi pragmatik tindak tutur ilokusi yang terdapat pada novel Zainy Barakat karya Jamal Al Ghitani. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, desain penelitiannya berupa studi pustaka (study research), teknik pengumpulan datanya adalah teknik simak-catat, instrument penelitiannya menggunakan kartu data dan lembar rekapitulasi data, sedang untuk metode analisis datanya menggunakan metode padan ekstralngual. Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 155 tuturan yang terbagi ke dalam 5 bentuk tindak tutur ilokusi dan 4 fungsi tindak tutur. Berdasarkan analisis, terdapat 43 bentuk tuturan ilokusi asertif, 61 bentuk tuturan ilokusi direktif, 11 bentuk tuturan ilokusi komisif, 38 bentuk tuturan ilokusi ekspresif, dan 2 bentuk tuturan ilokusi deklaratif. Dari kelima bentuk tuturan tersebut, tuturan direktif yang paling banyak ditemukan, dan bentuk tuturan deklaratif adalah yang paling sedikit digunakan. Fungsi pragmatik diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu kompetitif, konvival, kolaboratif dan konflikatif. Dalam novel zayni barakat ditemukan keempat macam fungsi tersebut yang terinci sebagai berikut: 58 fungsi kompetitif, 28 fungsi konvival, 47 fungsi kolaboratif dan 22 fungsi konflikatif. Dari data tersebut fungsi pragmatis yang paling banyak ditemukan adalah fungsi kompetitif, dan adapun yang paling sedikit adalah fungsi konflikatif.

Abstract

The objectives of this research are; (1) Identifying the form of illocutionary speech acts found in Gamal Al Ghitani's Zainy Barakat novel; (2) Determine the pragmatic function of illocutionary speech acts contained in the novel Zainy Barakat by Jamal Al Ghitani. This research is a qualitative research, the research design is in the form of a literature study (study research), the data collection technique is a note-taking technique, the research instrument uses data cards and data recapitulation sheets, while the data analysis method uses the extralingual equivalent method. In this study research, 155 speech acts were found which were divided into 5 forms of illocutionary speech acts and 4 speech act functions. Based on the analysis of the utterances, it can be detailed as follows; 43 forms of assertive illocutionary speech, 61 forms of directive illocutionary speech, 11 forms of speech illocutionary commissive, 38 forms of expressive illocutionary speech, and 2 forms of declarative illocutionary speech. Of the five forms of illocutionary speech, directive speech is the most common, and the form of declarative speech is the least used. Pragmatic functions are classified into four kinds of functions, namely competitive, conventional, collaborative and conflictual. In the novel Zayni Barakat found four kinds of functions which are detailed as follows: 58 competitive functions, 28 conventional functions, 47 collaborative functions and 22 conflictive functions. From these data, the most pragmatic function found is the competitive function, and the least is the conflictive function.

© 2021 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung B9 Lantai 2 FBS Unnes Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: nofitaindahfitriya@students.unnes.ac.id, nailur Rahma99@mail.unnes.ac.id, akbarsyamsularifin@mail.unnes.ac.id

P- ISSN 2252-6269

E- ISSN 2721-4222

PENDAHULUAN

Berbicara tentang bahasa belum lengkap jika tidak membahas tentang makna. Sebab, tindak berbahasa pada hakikatnya menyampaikan makna-makna. Ketika kita berbahasa sebenarnya kita telah melibatkan makna. Berbicara mengenai makna, Pateda mengatakan bahwa istilah makna merupakan istilah yang membingungkan. Pemakaian makna dalam sehari-hari mencakup berbagai bidang maupun konteks pemakaian. Menurut Bolinger, bahwa makna ialah hubungan antara bahasa dan dunia luar yang telah disepakati bersama (Suwandi 2017: 47, 53). Dalam kajian berbahasa kita mengenal *langue* and *parole*. *Langue* disebut bahasa dan *parole* disebut tutur. perbedaan antara bahasa dan ujaran berpusat pada perdebatan mengenai batas semantik dan pragmatik. Semantik dan pragmatik bertalian dengan makna.

Menurut Parera dalam Hermaji Bowo (2019: 16) antara semantik dan pragmatik memiliki keterkaitan yang sangat erat. Semantik dan pragmatik merupakan bidang ilmu bahasa yang menjadikan makna sebagai objek kajiannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa telaah makna dalam pragmatik secara umum tidak dapat dipisahkan dari telaah semantik.

Sudaryat berpendapat bahwa semantik dan pragmatik merupakan bidang ilmu yang memanfaatkan makna bahasa dalam kegiatan berkomunikasi. Semantik dan pragmatik merupakan kajian ilmu yang berbeda, tetapi keduanya bersifat komplementer yang saling melengkapi. Kajian makna yang tidak dapat dipecahkan melalui telaah semantik dapat dipecahkan dalam telaah pragmatik (Hermaji Bowo 2019: 16).

Pembahasan pragmatik dalam bahasa arab atau *tadawuliyyah* mempunyai kemiripan dengan *ilmu ma'ani*. *Ilmu ma'ani* membagi kalam menjadi dua macam yaitu *kalam khabar* dan *kalam insya'*. Penggunaan *kalam khabar* dan *kalam insya'iy* dalam aktivitas sehari-hari ada kalanya memiliki tujuan yang berbeda dari bentuk formalnya. Keberagaman makna dari ungkapan yang sama ini sering dilakukan oleh manusia dalam kegiatan komunikasi sehari-hari. Hal tersebut ditentukan oleh situasi tutur dan konteks tutur. Hal inilah yang menjadikan kalam khabar dan kalam insya'iy mempunyai kaitan erat dengan kajian pragmatik.

Menurut pendapat Ainin (2010 : 14), Pragmatik mempunyai beberapa objek kajian, adapun objek kajian pragmatik meliputi tindak tutur, pranggapan, implikatur, pelibatan, prinsip kerja sama dan deiksis, atau biasa disebut

fenomena pragmatik. Fenomena pragmatik yang akan dikaji oleh peneliti adalah tentang tindak tutur lebih khusus lagi tindak tutur ilokusi.

Searly berpendapat bahwa semua tuturan mengandung arti tindakan, unsur yang paling kecil dalam komunikasi adalah tindak tutur seperti menyatakan, membuat pernyataan, memberi perintah, menguraikan, menjelaskan, meminta maaf, berterima kasih, mengucapkan selamat, dan lain sebagainya (Nadar 2009: 16). Selain itu Searle membagi tindak tutur menjadi tiga macam tindakan yang berbeda, yaitu tindak lokusioner (*locutionary act*), tindak perlokusioner (*perlocutionary act*), dan tindak ilokusioner (*illocutionary act*). Pembagian bentuk tindak tutur di atas yang meliputi tindak lokusi, perlokusi, dan ilokusi tersebut, peneliti akan meneliti tentang tindak tutur ilokusi beserta jenis-jenisnya. Tindak tutur ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terimakasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan. Tindak tutur ilokusi berkaitan dengan nilai yang dibawakan oleh preposisinya. Fakta bahasa berupa tindak tutur tidak hanya terjadi dalam pemakaian bahasa secara langsung dalam komunikasi sehari-hari. Fakta bahasa ini juga terdapat dalam sebuah karya sastra berbentuk novel. Pada setiap dialog yang terdapat dalam novel mengandung makna lokusi, ilokusi dan juga perlokusi. Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang sekelilingnya dengan menonjolkan sifat dan wataknya.

Alasan peneliti memilih meneliti fenomena pragmatik berupa tindak tutur pada Novel Zainy Barakat karya Gamal Al Ghitani adalah karena dialog-dialo dalam novel ini banyak menyebutkan kalimat-kalimat yang termasuk kedalam tindak tutur, khususnya tindak ilokusi, serta karena adanya faktor urgensi untuk memahaminya. Hal ini dikarenakan kajian makna bahasa (semantik) kurang memadai terhadap pemahaman maksud atau pesan pada setiap dialog yang terdapat pada novel tersebut.

LANDASAN TEORI

Pragmatik

Istilah pragmatik pertama kali digunakan oleh seorang filsuf terkenal bernama Charles Morris (1938). Ia membeberkan bentuk ilmu tanda atau semiotika mempunyai tiga cabang: sintaksis, semantik, dan pragmatik. Sintaksis mengkaji hubungan formal antartanda,

semantik membahas hubungan tanda dengan objek yang dirujuknya, sedangkan pragmatik menelaah hubungan tanda dengan orang yang menginterpretasikan tanda tersebut (Al Farisi 2014 : 103). Pada dasarnya pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji keterkaitan makna bahasa dengan konteks penggunaannya. Secara umum pragmatik dapat diartikan sebagai kajian penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan konteks yang menyertainya (Hermaji 2019 : 10).

Menurut Wijana mendefinisikan pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mengkaji makna bahasa dalam kaitannya dengan konteks. Artinya, makna yang dikaji di dalam pragmatik adalah makna yang terikat konteks, bukan makna bebas konteks. Dikatakan makna yang terikat konteks, karena makna yang dikaji di dalam pragmatik selalu dikaitkan dengan konteks penggunaannya. Dengan demikian pragmatik menurut wijana (1996) merupakan ilmu bahasa yang mempelajari maksud ujaran “*the act of doing something*” (Wijaya 1996 : 1).

Selanjutnya Baalbaki menyatakan, pragmatik dalam bahasa Arab disebut *attada:wuliyah* (التداويبة) atau disebut juga *'ilm romu:z attawa:shuliyyi'* (العلم الرموز اتباوا: الشلعي) merupakan telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik, atau dengan kata lain memperbincangkan segala aspek makna ucapan yang tidak dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung (El Mubarok 2019 : 3).

Tindak Tutur (*Speech act*)

Teori tindak tutur ‘*speech act*’ berawal dari ceramah yang disampaikan oleh filsuf berkebangsaan inggris, John L.Austin, pada tahun 1955 di Universitas Harvard, yang kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku yang berjudul “*how to do things with word*” pada tahun 1962 (Nadar, 2009: 11). Menurut Brown and Yule dalam tulisan tersebut dijelaskan bahwa pengajaran kalimat dalam tertentu dapat dianggap sebagai pelaksanaan tindakan atau perbuatan (Hermaji 2019 : 25). Menurut Baalbaqi, tindak tutur dalam bahasa arab disebut *f'il'un kala:miyyun* (El Mubarok 2019: 31). Menurut Sudaryat tindak tutur merupakan perilaku tuturan atau ujaran yang digunakan oleh pengguna bahasa dalam kegiatan komunikasi.

Beranjak dari pengertian tentang tindak tutur, Austin membagi tindak tutur menjadi tiga macam, yaitu : (1) tindak tutur lokusi (tindak sebutan/ pernyataan atau lokusioner, (2) tindak tutur ilokusi (tindak perbuatan atau ilokusioner),

(3) tindak tutur perlokuski (tindakan hasil atau perlokusioner) (Hermaji 2019 : 27).

Jenis-Jenis Tindak Tutur Ilokusi

Searle membedakan tindak tutur ilokusi menjadi lima macam bentuk tuturan yaitu, asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif (Al Farisi 2014 : 115). Menurut Rustono (1999 : 38) tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan, termasuk ke dalam bentuk tuturan ini adalah tuturan menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberikan, kesaksian, dan bersaksi. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan tersebut, adapun bentuk dari tuturan direktif ini meliputi: memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, memerintah, memberikan aba-aba, dan juga menentang. Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melakukan apa yang disebutkan dalam sebuah tuturan, yang termasuk ke dalam bentuk tindak ilokusi komisif adalah berjanji, bersumpah, mengancam, menyatakan kesanggupan, berkaul, dan juga menawarkan. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan tersebut. Bentuk dari tuturan ekspresif adalah memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, menyanjung, dan memuji. Tindak ilokusi deklaratif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal seperti status, dan keadaan yang baru. Yang termasuk ke dalam tindak direktif adalah mengesahkan, memutuskan, membatalkan, mlarang, mengizinkan, mengabulkan, mengangkat, menggolongkan, mengampuni dan memaafkan.

Fungsi Pragmatik Tindak Tutur Ilokusi

Leech mengklasifikasikan fungsi pragmatis tindak tutur ilokusi menjadi empat macam, yaitu (1) fungsi kompetitif, (2) fungsi konvival (menyenangkan), (3) fungsi kolabiratif (bekerja sama) dan terakhir (4) fungsi konflikatif (bertentangan) (Leech 2011 : 161-162).

Fungsi kompetitif adalah fungsi ilokusi yang bertujuan untuk bersaing dengan tujuan sosial; misalnya: memerintah, meminta, menuntut, mengemis, memaksa, dan menegur. Fungsi kompetitif adalah sebuah tuturan yang tidak bertata karma, karena fungsi ilokusi ini bersaing dengan tujuan sosial dalam hal ini adalah sopan santun. Kesopansantunan memiliki sifat negatif dengan tujuan menguangi ketidakharmonisan

yang tersirat dalam kompetisi antara apa yang ingin dicapai oleh penutur dengan apa yang dituntut oleh sopan santun (Rahma 2014 : 16). Fungsi konvival fungsi ilokusi yang bertujuan untuk bersamaan atau bertepatan dengan tujuan sosial; misalnya: menawarkan, mengundang, menyambut, menyapa, mengucap terima kasih, mengucap selamat, memuji, kesanggupan dan sebagainya. Fungsi menyenangkan atau konvival adalah tuturan yang bertata krama. Fungsi kolaboratif atau bekerjasama adalah fungsi ilokusi yang bertujuan untuk tidak mengacuhkan atau biasa-biasa terhadap tujuan sosial; misalnya: menuntut, memaksakan, melaporkan, mengumumkan, menginstruksikan, memerintahkan, menyatakan dan sebagainya. fungsi ilokusi yang bertujuan untuk bertabrakan atau bertentangan dengan tujuan sosial; misalnya: mengancam, menuduh, mengutuk, menyumpahi, menegur, mencerca, mengomeli, menolak, mlarang, menyalahkan, mengejek dan sebagainya. Fungsi konflikatif atau bertentangan merupakan tuturan yang tidak mempunyai unsur kesopansantunan. Fungsi konflikatif ini bertujuan menimbulkan kemarahan, mengancam atau menyumpahi orang.

Novel

Novel adalah salah satu karya sastra kreatif berbentuk prosa. Novel dalam istilah bahasa arab disebut al- Riwayah, sebagian yang lain menggunakan istilah *al-Qissah* (القصة) atau *al-Qissah al-Tawi:lah* (القصة الطويلة). Novel arab disini adalah novel yang menggunakan bahasa arab sebagai medianya, dan biasanya muncul para pengarang di kawasan-kawasan arab atau komunitas-komunitas arab di luar kawasan (Hidayat 2011 : 16-187).

METODE

Jenis pendekatan pada penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sedang untuk desain penelitian pada penelitian ini menggunakan studi pustaka (*study research*). Data berupa tuturan-tuturan yang ada dalam Novel Zayni Barakat karya Jamal Al-Ghitani yang diterbitkan di Beirut oleh Dar Al-shauq pada tahun 1989 Masehi (1409 hijriyah) untuk cetakan pertama dan juga novel Zayni Barakat versi terjemahan bahasa Indonesia dengan judul 'Zayni Barakat penguasa agung seribu menara'. Diterjemahkan oleh Nadiah Alwi pada tahun 2013. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak-catat. Instrumen pengumpulan yang digunakan adalah kartu data dan lembar rekapitulasi data. Sedangkan metode analisis datanya menggunakan metode padan

ekstralinguial. Metode padan ekstralinguial karena peneliti ini mengkaji bahasa kaitannya dengan unsur di luar bahasa yaitu konteks.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada Novel Zayni Barakat karya Jamal Al Ghitani ditemukan tuturan sebanyak 155 tuturan dengan klasifikasi 5 bentuk tindak ilokusi dan juga 4 fungsi tindak ilokusi. Lima bentuk tindak ilokusi tersebut adalah tindak asertif, tindak direktif, tindak komisif, tindak ekspresif, dan tindak deklaratif. Sedang untuk fungsi tindak ilokusi meliputi fungsi kompetitif, fungsi konvival, fungsi kolaboratif dan fungsi konflikatif.

Bentuk Tindak Illokusi

Tindak Illokusi Asertif

Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 43 bentuk tuturan asertif. Berikut ini contoh bentuk tindak tutur asertif yang ditemukan dalam Novel Zayni Barakat karya Jamal Al-Ghitani :

" قال الطالب الأزهري ، كما
ظننت أعرف أن الزيني
اختفي في مكان لا يعلمه إلا
القلائل جدا ... سكت ليوحي
أو يبدو واحدا من هؤلاء
القللة ."

Terjemahan : Mahasiswa Al Azhar "Aku tahu Zayni
bersembunyi di sebuah tempat yang
hanya segelintir orang yang tahu.

Tuturan dengan nomor data 01 ini terjadi di sebuah kedai kopi. Tuturan ini diujarkan oleh seorang mahasiswa Al Azhar k epada sekumpulan orang yang sedang membahas di mana keberadaan Seorang Zayni, Sang Muhtasib. Si penutur menyatakan dan menginformasikan kebenaran tentang keberadaan Zayni kepada lawan tutur. Hal ini dibuktikan dengan kata 'أعرف' 'saya tahu'.

Tindak Illokusi Direktif

Pada penelitian ini ditemukan 61 bentuk tuturan ilokusi direktif. Berikut ini beberapa contoh bentuk tindak tutur direktif yang ditemukan pada Novel Zayni Barakat karya Jamal Al-Ghitani:

قال الحضور " اين يا سعيد ؟

Terjemah : Semua yang berada di sana bertanya :"Di mana, Said?"

Tuturan dengan nomor data 02 ini terjadi di sebuah kedai kopi, tuturan ini diujarkan oleh sekumpulan orang yang berada di kedai tersebut kepada Said (Mahasiswa Al Azhar). Tuturan di atas dilatarbelakangi peristiwa menghilangnya Muhtasib Zayni. Bentuk tuturan tersebut adalah pertanyaan. Tuturan di atas

mempunyai maksud si penutur meminta sebuah jawaban kepada lawan tutur. Si penutur menanyakan tentang keberadaan Zayni kepada lawan tutur.

Tindak Illokusi Komisif

Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 11 bentuk tuturan illokusi komisif. Berikut ini adalah beberapa contoh bentuk tuturan illokusi komisif yang ditemukan dalam Novel Zayni Barakat karya Jamal Al-Ghitani : *يقول الشيخ القصبي " والله يا مولانا إن لم يقولوا علينا الزيني ولا خير فينا*
Terjemah : Syeikh Al-Qashabi berkata " *Aku bersumpah demi Allah, guru. Jika mereka tidak memilih Zayni semua akan berantakan*"

Tuturan di atas dengan nomor data 18 diujarkan oleh Syeikh Al-Qashabi kepada Syeikh Abu Al-Su'ud. Tuturan ini dilatarbelakangi peristiwa pengangkatan Zayni menjadi seorang muhtasib atau pengawas pasar bentuk dari tuturan di atas adalah sumpah. Maksud dari tuturan ini adalah penutur bersumpah jika Zayni tidak jadi terpilih menjadi seorang muhtasib, maka segala urusan di pasar akan berantakan.

Tindak Illokusi Ekspresif

Dalam penelitian ini ditemukan bentuk tindak tutur illokusi ekspresif sebanyak 38 tuturan. Berikut ini adalah beberapa contoh bentuk tuturan illokusi ekspresif yang ditemukan dalam Novel Zayni Barakat karya Jamal Al-Ghitani:

تساءل احدهم "كيف تبقى البلاد بلا محتسب و الدنيا في حرب؟
Terjemah : Seorang diantara mereka bertanya " Bagaimana bisa negeri ini tak memiliki muhtasib, sementara kita dalam keadaan perang?".

Tuturan di atas dengan nomor kartu data 04 terjadi di sebuah kedai kopi, diujarkan oleh salah seorang yang berkumpul di kedai tersebut kepada siapa saja yang ada di kedai kopi. Tuturan tersebut dilatarbelakangi hilangnya Muhtasib Zayni secara tiba-tiba. Bentuk tuturan ini adalah menyatakan kekhawatiran. Sedang untuk maksud, si penutur mempunyai maksud yaitu mengkhawatirkan keadaan negeri karena hilangnya Muhtasib Zayni.

Tindak illokusi deklaratif

Pada penelitian ini ditemukan hanya 2 bentuk tuturan illokusi deklaratif.

"*تلاوة القرآن يا عمرو في بيروت
الأعيان لا تلief بمجاورة أزهري ،
إنها صناعة الفقهاء العمى. أنا
شخصيا لا أرض لها لك*"

Terjemah : "Untuk membacakan Al-Qur'an di rumah para bangsawan wahai Amr, tak dibutuhkan seorang lulusan Al-Azhar, itu adalah ketrampilan seorang buta. Aku secara pribadi tidak menyertuinya untukmu"

Tuturan dengan nomor 35 tersebut diujarkan oleh Kepala Mata-mata Mesir kepada Amr dengan konteks tujuannya yaitu melarang tindakan Amr yang tidak pernah mengurus dirinya sendiri, ia lupa terhadap ibunya, ia lebih mengejar apa yang menjadi mimpiya, tanpa peduli dengan dirinya. Bentuk dari tuturan di atas adalah larangan. Sedang untuk maksud, si penutur bermaksud melarang apa tindakan yang akan dilakukan oleh lawan tutur.

Fungsi Tindak Illokusi

Fungsi Kompetitif

Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 58 fungsi kompetitif. Berikut ini adalah beberapa contoh fungsi kompetitif yang ditemukan di dalam Novel Zayni Barakat :

قال الحضور " اين يا سعيد؟
Terjemah : Semua yang berada di sana bertanya :"
Di mana, Said?".

Tuturan dengan nomor data 02 diujarkan oleh sekumpulan orang yang berada di kedai tersebut kepada Said (Mahasiswa Al Azhar). Tuturan disampaikan dalam situasi kacau atas hilangnya Muhtasib Zayni. Maksud dari tuturan di atas adalah meminta sebuah jawaban. Dan sesuai dengan maksudnya, maka fungsi dari pada tuturan di atas adalah fungsi kompetitif meminta.

Fungsi Konvival

Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 28 fungsi konvival di dalam Novel Zayni Barakat. Berikut ini adalah beberapa contoh fungsi konvival yang ditemukan di dalam Novel Zayni Barakat:

لم نسمع برجل مثله ... ونحن ما نرضي
... إلا به
Terjemah : Kita belum pernah mendengar ada orang
sepertinya dan kita tak bisa menerima
yang lain juga.

Tuturan dengan nomor data 12 ini diujarkan oleh Syeikh Al Qashabi kepada para Syeikh lainnya. Tuturan tersebut dilatarbelakangi peristiwa penolakan jabatan pengawas pasar oleh Zayni. Maksud dari si penutur adalah menyatakan rasa takjubnya kepada lawan tutur serta memuji sikap penolakan jabatan yang dilakukan oleh Zayni. Berdasarkan maksud tuturan di atas, maka tuturan tersebut mempunyai fungsi konvival memuji.

Fungsi Kolaboratif

Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 47 fungsi kolaboratif di dalam Novel Zayni Barakat. Berikut ini adalah beberapa contoh fungsi kolaboratif yang ditemukan di dalam Novel Zayni Barakat:

قل الطالب لأزهر، كما ظنت أعرف ان
الزياني اختفي في مكان لا بعلمه الا
القلائل جدا سكت ليوحى او يبدو
واحدة من هؤلا القلة

Terjemah : Mahasiswa Al Azhar "Aku tahu Zayni
bersembunyi disebuah tempat yang
hanya segelintir orang yang tahu.

Tuturan dengan nomor kartu data 01 terjadi disebuah kedai kopi. Tuturan di atas dituturkan oleh seorang mahasiswa Al-Azhar kepada sekumpulan orang yang sedang membahas di mana keberadaan seorang Muhtasib Zayni. Tuturan tersebut dilatarbelakangi menghilangnya Muhtasib Zayni secara tiba-tiba. Bentuk tuturan ini adalah menyatakan sebuah informasi. Maksud dari tuturan ini adalah si penutur menyatakan dan menginformasikan kebenaran tentang keberadaan Muhtasib Zayni kepada lawan tutur. Hal ini dibuktikan dengan kata 'أعرف 'saya tahu'. Berdasarkan bentuknya maka tuturan ini mempunyai fungsi kolaboratif menyatakan.

Fungsi Konflikatif

Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 22 fungsi konflikatif dalam Novel Zayni Barakat. Berikut ini adalah beberapa contoh fungsi konflikatif yang ditemukan di dalam Novel Zayni Barakat:

قال " ستأمرني بظلم الرعية و أنا لن
أنفذ هذا لأنني أخاف نسبة الظلم إلى،
كيف أقابل خالي يوم الحساب؟

Terjemah : Zayni berkata " Anda akan
memerintahkan aku untuk berlaku
tidak adil pada rakyat, tapi aku tak
akan pernah patuh karena takut harus
bertanggung jawab atas ketidak adilan
itu. Bagaimana aku dapat menemui
Penciptaku pada hari pembalasan?

Tuturan dengan nomor kartu data 16 dituturkan oleh Zayni kepada Sultan dan Para Amir. Tuturan ini dilatarbelakangi oleh pemberian jabatan pengawas pasar kepada Zayni. Sedang untuk maksud, si penutur bermaksud mengeluhkan dan menolak atas jabatan yang akan diberikan kepadanya. Berdasarkan konteks yang melatarbelakangi dan juga maksud tuturan di atas, maka tuturan tersebut mempunyai fungsi konflikatif menolak.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan Jumlah keseluruhan tuturan dalam Novel Zayni Barakat adalah sebanyak 155 tuturan, dengan pembagian sebagai berikut: 43 bentuk tuturan ilokusi asertif, 61 bentuk tuturan ilokusi direktif, 11 bentuk tuturan ilokusi komisif, 38 bentuk tuturan ilokusi ekspresif, dan 2 bentuk tuturan ilokusi deklaratif. Dari kelima bentuk tuturan ilokusi dalam Novel Zayni Barakat, tuturan direktif yang paling banyak ditemukan, dan bentuk tuturan deklaratif adalah yang paling sedikit digunakan.

Fungsi pragmatis diklasifikasikan menjadi empat macam fungsi, yaitu kompetitif, konvival, kolaboratif dan konflikatif. Dalam Novel Zayni Barakat ditemukan keempat macam fungsi tersebut yang terinci sebagai berikut: 57 fungsi kompetitif, 30 fungsi konvival, 48 fungsi kolaboratif dan 20 fungsi konflikatif. Dari data tersebut fungsi pragmatik yang paling banyak ditemukan pada Novel Zayni Barakat adalah fungsi kompetitif, dan adapun yang paling sedikit ditemukan adalah fungsi konflikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainin, M. (2010). *Fenomena Pragmatik dalam Al Quran*. Misykat.
- Al Farisi, A. (2014). *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*. PT Remaja Rosdakarya.
- El Mubarok, Zaim dan Sifa Faroah. (2019). *Al-Quran dan Fenomena Tindak Tutur* (Mawi khusni Chaer, A. dan L. A. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. rineka cipta.
- Hermaji, Bowo. (2019). *Teori Pragmatik* (ke-2). Magnum Pustaka Utama.
- albar (ed.)). CV RIZQUNA
- Leech, G. (2011). *Prinsip-prinsip Pragmatik* (M. oka (ed.); terjemahan). UI Press.
- Nadar. (2009a). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Graha Ilmu.
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik* (pertama). CV IKIP Semarang Press.
- Wijana, D. P. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. ANDI Yogyakarta.
- Hidayat, M. W. (2011). Sejarah Pra Kemunculan Novel Arab. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 184. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2011.10109>
- Rahma, A. N. (2014). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film Animasi Meraih Mimpi. *Skriptorium*, Vol. 2, No (2), 13–24.
- Purba, A. (2011). Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1).
- Qomariyah, L. (2017). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 2(1), 1-18.
- Kuswoyo, K. (2015). Pendekatan Pragmatik Dalam

- Pembelajaran Bahasa. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 3(2), 158-167.
- Rahardi, K. (2015). Menemukan hakikat konteks pragmatik. *Prosiding Prasasti*, 17-23.
- Awaludin, R. F., & Susiani, I. W. (2019). Fenomena Pragmatis Dalam Al-Qur'an: Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Percakapan Musa A.s Dan Khidir. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 14(02), 118-132.